

BAB IV**TEMUAN DATA DAN ANALISIS****4.1 Pengaruh Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Melayu
Dilihat dari Aspek Vokal dan Konsonan**

Bahasa sebagai satu tanda bunyi yang arbitrer. Semua unit bahasa berlangsung dalam arus ujaran manusia berupa bunyi. Pada umumnya bunyi tersebut dihasilkan dengan menghembuskan udara dari dalam paru-paru melalui rongga mulut ataupun rongga hidung. Bunyi-bunyi tersebut dapat dibedakan atas bunyi-bunyi segmental dan bunyi-bunyi suprasegmental. Bunyi-bunyi segmental masih dapat dibedakan lagi menjadi bunyi vokal dan konsonan. Dalam skripsi ini, hanya bunyi segmental saja yang akan dibahas dengan mengabaikan bunyi-bunyi suprasegmental.

Seperti halnya bahasa lain, bahasa Jawa memiliki beberapa dialek geografis, tetapi dialek-dialek ini juga memiliki sub-dialeknya sendiri-sendiri. Dialek bahasa Jawa di Jawa Timur, misalnya, diperkirakan

memiliki sub-sub dialek yaitu, (1) sub-dialek Tuban, Gresik dan Surabaya (2) sub-dialek Malang dan Pasuruan, serta (3) sub-dialek Banyuwangi (Poerwadarminta 1953: 2 dalam Soedjito dkk., 1986: 2). Dalam skripsi ini penulis hanya meninjau pada perubahan-perubahan bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa terhadap bahasa Melayu secara umum saja tanpa memperhitungkan sub-sub dialek mereka. Sebagai pedoman untuk mengetahui bunyi-bunyi vokal dan konsonan secara umum, rujukan tentang fon kedua-dua bahasa dapat dilihat pada bab III.

Pemakaian suatu bahasa, di samping melibatkan aturan-aturan yang bersifat kebahasaan, juga menyangkut aturan-aturan yang bersifat sosial. Dalam uraian terdahulu telah dibicarakan bahwa jika dua bahasa atau lebih digunakan secara bersama-sama atau bergantian, akan terjadilah suatu transfer yaitu pemindahan atau peminjaman unsur-unsur dari suatu bahasa ke bahasa yang lain (Weinreich, 1974: 1).

Demikian pula halnya dalam pemakaian bahasa Melayu pada masyarakat etnik Jawa di Chow Kit jelas memperlihatkan adanya proses saling pengaruh antara bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa terhadap bahasa Melayu. Namun, dalam usaha etnik ini memakai bahasa Melayu kiranya vokal dan konsonan bahasa Jawa sendiri kelihatannya telah berganti malah tenggelam

bersama-sama vokal dan konsonan bahasa Melayu. Di samping itu munculnya bunyi-bunyi baru yakni bunyi-bunyi yang dihasilkan sendiri oleh penutur bahasa Jawa tanpa mengikuti konsonan bahasa Melayu dan tidak pula bahasa Jawa. Dengan kata lain, kemunculan bunyi-bunyi baru ini adalah gabungan dari kedua-dua bunyi bahasa Jawa dengan bahasa Melayu.

Dalam bab IV ini, setelah penulis merekam dan mencatat secara lisan pertuturan bahasa Melayu dari etnik Jawa ini melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan, akhirnya dapatlah diketahui wujud pemakaian bahasa Melayu mereka. Pertanyaan pancingan ini melibatkan penulis sebagai penutur asli bahasa Melayu variasi schwa dengan penutur asli etnik Jawa yang berbahasa ibu bahasa Jawa tentang kehidupan mereka di Kuala Lumpur.

4.1.1 Pengaruh Bunyi-bunyi Vokal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Melayu

Pengaruh bunyi-bunyi vokal dari penutur etnik Jawa terhadap bahasa Melayu kiranya yang paling ketara adalah pada bunyi-bunyi vokal [e, Σ , ɔ , u]. Pengaruh ini dilihat berdasarkan pemakaian bahasa Melayu pada ketiga-tiga orang informan tersebut. Dengan lama tinggal yang bervariasi; Informan I - delapan tahun, informan II - lima tahun, dan informan III - sepuluh tahun, corak pemakaian bahasa mereka rata-rata hampir sama jika dilihat pada bunyi-bunyi vokal dan konsonan. Akan tetapi pemakaian bahasa Melayu dari informan I dan III yang bekerja di sektor pembinaan menunjukkan banyak persamaan pada kata dan bunyi-bunyi vokal yang berubah. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa lingkungan kerja mereka amat menentukan pemakaian bahasa Melayu yang mirip, 'Kecina-cinaan', sedangkan pada informan II yang dulu pernah bekerja dalam lingkungan masyarakat Melayu kiranya lebih berupaya menyesuaikan bahasanya kepada bahasa Melayu jika dilihat dari pilihan kata, sedangkan pengaruh vokal dan konsonan bahasa Jawa tetap saja terjadi. Antara lain pengaruh bunyi-bunyi vokal yang paling ketara dalam pemakaian mereka terlihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL 1 *

Pengaruh bunyi-bunyi vokal bahasa Jawa terhadap bahasa Melayu	kata	Penutur	
		Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
vokal [e]	sampai	[sɑmpɑy]	[sɑm pey]
	cerai	[cəɾɑy]	[cəɾey]
	pakai	[pɑkɑy]	[pɑkey]
	ramai	[ɾɑmɑy]	[ɾɑme]
vokal [ɛ]	ole-ole	[ole-ole]	[ɔlɛ-ɔlɛ]
	laren	[lɑɾɛn]	[lɑɾɛn]
vokal [ɔ]	kalau	[kɑlɑw]	[kɑlɔʔ]
	ole-ole	[ole-ole]	[ɔlɛ-ɔlɛ]
	orang	[oɾɑŋ]	[ɔɾɑŋ]
	sekolah	[sekolɑh]	[sekɔlɑh]
	tengok	[teŋoʔ]	[teŋɔʔ]
	seronok	[seronoʔ]	[serɔnoʔ]
	lamongan	[lɑmoŋɑn]	[lɑmɔŋɑn]
	ngodok	[ŋodoʔ]	[ŋɔd ^h ɔk]
	lorong	[loroŋ]	[lɔɾoŋ]
	nomer	[nomər]	[nɔmər]
	vokal [u]	puluh	[puloɦ]
suruh		[suroɦ]	[suruɦ]
udah		[sudɑɦ]	[udɑɦ]
atau		[dɑɦ]	

Dalam pemakaian bahasa Melayu pada informan I telah ditemukan adanya pengaruh bunyi vokal bahasa Jawa pada kata sampai, cerai dan pakai yang diucapkan menjadi [sʌmpey], [cərey] dan [pʌkey], yakni adanya pengaruh bunyi [e] sebagaimana lazimnya sebutan oleh orang-orang Jawa, ditambah lagi dengan bunyi [y] di akhir kata. Sedangkan pada informan II menyebut kata ramai sebagai [rʌme] sama halnya dengan informan I, hanya saja bunyi [y] tidak ditambahkan. Dalam bahasa Melayu kata-kata di atas diucap sebagai [sʌmpʌy], [cerʌy] [pʌkʌy] dan [rʌmʌy] dengan munculnya bunyi diftong [ʌy] di akhir kata.

Vokal [ɛ] dalam kata ole-ole dan Laren juga disesuaikan dengan bunyi vokal bahasa Jawa, karena nama tempat asal informan cenderung diucapkan mirip dengan bunyinya yang asli seperti kata [lʌrɛŋ].

Vokal [ɔ] jelas terlihat pada kata-kata kalau, ole-ole, orang, sekolah dan lain-lain. Pada kata kalau misalnya bunyi yang diucapkan oleh etnik Jawa ini [kʌlɔʔ] terdapat penambahan hentian glotis [ʔ] di akhir kata. Pada informan I kata sekolah disebut dengan bunyi [ɔ] sedangkan pada informan II tidak lagi memakai bunyi [ɔ] melainkan bunyi [o] seperti mana yang terjadi dalam pemakaian bahasa Melayu standard. Walaupun baru lima tahun tinggal di Malaysia, informan II dapat menyesuaikan bunyi kepada bunyi [o]. Akan tetapi pada kata-kata lain tetap diucapkan dengan vokal [ɔ] misalnya [lɔrɔŋ] dan lain-lain

seperti dalam tabel 1.

Pengaruh vokal [u] pada kata puluh dan udah jelas menunjukkan pengaruh bahasa Jawa karena dalam bahasa Jawa kata puluh, bunyi [u] diucapkan sebagai [u] tinggi sedangkan dalam bahasa Melayu bunyi [u] yang hadir sebelum bunyi vokal atau konsonan pada akhir kata tertentu, akan berubah menjadi vokal [o] misalnya pada kata puluh menjadi [puloh]. Kata udah, sama sekali tidak dipakai dalam bahasa Melayu melainkan kata sudah atau dah tanpa memasukkan bunyi [u] di depan kata. Dengan adanya bunyi [u] pada awal kata udah, biasanya masyarakat tahu bahwa kata udah biasanya dipakai oleh orang-orang Jawa.

Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Melayu tidak terdapat bunyi-bunyi vokal [ɔ] dan [Σ]. Itulah sebabnya jika kedua-dua bunyi ini hadir dalam pemakaian bahasa Melayu, secara tidak langsung akan menambah lagi ragam bunyi yang ada dalam bahasa Melayu itu sendiri.

Walaupun begitu, tidak semua bunyi-bunyi vokal bahasa Jawa berpengaruh kepada bahasa Melayu. Hanya vokal-vokal tertentu saja yang kiranya amat berpengaruh besar dalam bahasa Melayu karena masih terdapat bunyi-bunyi vokal yang sama dalam bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Dan ini dapat dilihat dari kata yang dipakai adalah hampir sama bunyi-bunyinya pada kedua-dua bahasa ini. Dalam bahasa Melayu terdapat bunyi vokal [i, ʌ, ə, o], tetapi bunyi-bunyi vokal [I] dalam bahasa Jawa diucapkan sebagai

[e] dalam bahasa Melayu. Manakala bunyi vokal [o] dan [ə] dalam bahasa Jawa diucapkan sebagai [o] dalam bahasa Melayu.

Dengan kata lain, kedudukan bunyi-bunyi vokal ter-sebut hampir sama dengan yang diucapkan. Berikut pada contoh di bawah ini, ditunjukkan persamaan bunyi-bunyi vokal antara bahasa Jawa dengan bahasa Melayu. Kalaupun ada perbedaan, bunyi yang muncul bisa jadi disebabkan oleh pengaruh bunyi-bunyi suprasegmental saja, dan perbedaan yang adapun dikira amat kecil sekali.

TABEL 2 *

Pengaruh bunyi-bunyi vokal bahasa Melayu yang sama dengan bunyi vokal bahasa Jawa	kata	Penutur	
		Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
[i]	ini	[ini]	[ini]
[I]	balik	[bʌleʔ]	[bʌlIʔ]
[ʌ]	saja dalam variasi[ʌ]	[sʌjə]	[sʌjʌ]
[ə]	saja variasi schwa	[sʌjə]	[sʌjə]
[o ']	ratus	[rʌtos]	[rʌtʌs]
[ə]	ratus	[rʌtos]	[rʌtʌs]

Dalam bahasa Melayu tidak dipakai vokal [I] seperti dalam bahasa Jawa. Tetapi biasanya setiap vokal [i] yang berakhir dengan konsonan di belakang kata, vokal akan mengalami perluasan dari vokal [i] kepada vokal [e]. Bunyi [I] dalam bahasa Jawa adalah sama dengan bunyi [e] dalam bahasa Melayu. Sedangkan bunyi [i] dalam bahasa Jawa adalah juga bunyi [i] dalam bahasa Melayu misalnya kata [ini] bahasa Melayu [iki] dalam bahasa Jawa.

Hadirnya dua variasi dalam bahasa Melayu ini sendiri yakni variasi [] dan variasi schwa, telah mengakibatkan timbulnya percampuradukan bunyi dalam pemakaian bahasa Melayu dari penutur etnik Jawa. Percampuradukan yang dimaksudkan adalah dalam waktu berlangsungnya percakapan, misalnya penutur etnik Jawa sering menyebut kata saja, yang kadang kala diucapkan sebagai [sʌjʌ] yakni dengan bunyi [ʌ] tapi ada waktunya mereka menyebut dengan memakai bunyi [ə] yakni [sʌjə]. Gejala ini terlihat pada kerapnya pencampur-adukan pemakaian bahasa Melayu variasi schwa dan [ʌ] pada informan I tersebut. Walau bagaimanapun, sememangnya mereka tetap berusaha memakai bahasa Melayu variasi schwa seperti penulis, akan tetapi pengaruh bahasa Indonesia (bahasa kedua informan) pun dikira lebih ketara di samping lingkungan kerja oleh informan I yang rata-rata didominasi oleh etnik Cina yang pada umumnya cenderung memakai bahasa Melayu variasi [ʌ]. Dapat disimpulkan bahwa bahasa

Indonesia sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Melayu, memandangkan mereka adalah bangsa Indonesia yang diperkirakan menguasai bahasa Indonesia, sebagai bahasa kedua.

Dalam bahasa Melayu jika bunyi [u] hadir sebelum konsonan dalam sesuatu kata, bunyi [u] tersebut akan mengalami perluasan kepada bunyi [o]. Misalnya pada kata ratus dalam bahasa Jawa yang memakai bunyi [ɔ] sedangkan dalam bahasa Melayu pula memakai bunyi [o]. Jadi bunyi [o] dan [ɔ] dalam bahasa Jawa adalah sama bunyinya dengan [o] dalam bahasa Melayu.

4.1.2 Pengaruh Bunyi-bunyi Konsonan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Melayu

Pengaruh bunyi-bunyi konsonan pada pemakaian bahasa Melayu oleh etnik Jawa yang dikira amat menonjol adalah pada bunyi konsonan yang diucapkan berfaringalisasi misalnya bunyi [b^h, d^h, ɟ^h, j^h, g^h], manakala penyengauan terletak pada bunyi [n, ŋ]. Di samping itu timbulnya bunyi-bunyi konsonan [t, h, l, r, w] walaupun tidak terlalu menonjol dalam pemakaian bahasa Melayu mereka, tetapi pada sisi-sisi bunyi tertentu, secara sederhana terdapatnya pengaruh bunyi-bunyi konsonan bahasa Jawa misalnya bergetar tidaknya pita suara, tekanan, posisi lidah dan bentuk bibir. Ini karena menurut pengamatan penulis, ciri di atas tadi memberi sedikit

kelainan pada sebutan bahasa Melayu.

Di bawah ini akan ditunjukkan bunyi-bunyi konsonan yang kiranya benar-benar menunjukkan pengaruh besar terhadap bunyi konsonan bahasa Melayu, karena bunyi-bunyi [b^h, d^h, ɟ^h, j^h g^h] tidak ada dalam sistem konsonan bahasa Melayu.

TABEL 3 *

Pengaruh bunyi-bunyi konsonan bahasa Jawa terhadap bahasa Melayu	kata	Penutur	
		Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
[b ^h]	bapak	[bʌpʌʔ]	[b ^h p ʔ]
	balik	[bʌleʔ]	[b ^h liʔ]
	banyak	[bʌñʌʔ]	[b ^h n ʔ]
	baju	[bʌju]	[b ^h j ^h u]
	beli	[bʌli]	[b ^h ʔli]
	belanja	[bʌlʌnjʌ]	[b ^h ʔlʌnjʌ]
	kabupaten	[kʌbʌpʌten]	[kʌb ^h ʌpʌten]
	bulan	[bʌlʌn]	[b ^h ʌlʌn]
	bukan	[bʌkʌn]	[b ^h ʌkʌn]
	baru	[bʌru]	[b ^h ʌru]
[d ^h]	datang	[dʌtʌŋ]	[d ^h ʌtʌŋ]
	dulu	[dʌlu]	[d ^h ʌlu]

Pengaruh bunyi-bunyi konsonan bahasa Jawa terhadap bahasa Melayu	kata	Penutur	
		Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
	kadang-kadang	[kʌdʌŋ - kʌdʌŋ]	[kʌdʰʌŋ - kʌdʰʌŋ]
	jadi	[jʌdi]	[jʰʌdi]
	pada	[pʌdə]	[pʌdʰʌ]
	desa	[desə]	[ndʰesʌ]
[dʰ]	Ngodok	[ŋodoʔ]	[ŋɔdʰɔk]
[jʰ]	Jawa	[jʌwə]	[jʰʌwʌ]
	tujuh	[tujoh]	[tujʰəh]
	juga	[jugə]	[jʰughʌ]
	kerja	[ke jə]	[kerjʰʌ]
	jadi	[jʌdi]	[jʌdʰi]
	haji	[hʌji]	[hʌjʰi]
	baju	[baju]	[bʰʌjʰu]
[gʰ]	juga	[jugə]	[jʰughʌ]
	lagi	[lʌgi]	[lʌgʰi]
	negara	[nəgʌrə]	[nəgʰʌrʌ]
	meninggal	[məniŋgʌl]	[məniŋgʰʌl]
[n]	desa	[desə]	[ndʰesʌ]
[]	ngodok	[ŋodoʔ]	[ŋɔdʰɔk]
	nginjak	[meŋijʌʔ]	[ŋinjʰʌʔ]
	Gresik	[grəsəʔ]	[ŋrəsIʔ]

Tinjauan terhadap bunyi konsonan [t, h, l, r, w] pula diperkirakan bahwa bunyi-bunyi bahasa Jawa ini tidak terlalu menunjukkan pengaruh berbanding dengan bunyi-bunyi konsonan pemakaian bahasa pada tabel 3 tadi. Kalaupun ada pengaruh, adalah terlalu kecil itupun hanya sebatas posisi lidah dengan bentuk bibir [t, l], tekanan [h], bergetar tidaknya pita suara [r], dan bentuk bibir [w].

Bagi bunyi [t] dalam bahasa Melayu biasanya diucapkan dengan posisi ujung lidah hanya menyentuh lengkung kaki gigi atas, ujung lidah tidak menempel di tengah antara gigi atas dan gigi bawah (apiko-dental) sebagaimana lazimnya pertuturan dari etnik Jawa ini. Misalnya kata mukit (nama informan) yang disebut [mukit] dengan bunyi [t] dental yang berbeda dengan penutur etnik Melayu tidak mengucapkan t dental. Posisi ini juga terjadi pada bunyi [l] bagi penutur etnik Jawa yang menggetarkan pita suara di samping ujung lidah menyentuh gusi (apiko-alveolar) misalnya pada kata campbell dan pasal sedangkan dalam bahasa Melayu bunyi [l] tidak sampai menyebabkan ujung lidah menyentuh gusi.

Bunyi konsonan [h] dalam kata hari bagi penutur etnik Jawa lebih ditekankan pada bunyi [h] itu sendiri, tanpa suara, tanpa bergetarnya pita suara, sedangkan dalam bahasa Melayu bunyi [h] adalah sebagai geseran laring yang

agak ringan, tidak terlalu dihambat konsonan [r] dalam bahasa Melayu dilenyapkan bila ada kata ber-akhir dengan bunyi [r], kalau [r] hadir di tengah kata, hanya kata-kata tertentu saja yang [r] disenyapkan misalnya kata pernah menjadi [penʌh] dan kata kerja menjadi [keja] atau [keʌ] (variasi schwa) sedangkan kata hantar menjadi [hʌntʌ].

Bunyi [w] sebagai semi-vokal dalam bahasa Jawa diucapkan dengan posisi bibir bawah bekerja sama dengan gigi atas labio-dental, sedangkan dalam bahasa Melayu bunyi [w] lebih mirip kepada bunyi [u] dengan bentuk bibir atas agak bundar atau lebih tepat digolongkan sebagai [w] bilabial seperti di dalam bahasa Inggris. Misalnya kata kawin dalam bahasa Melayu diucapkan sebagai [kʌuen] sedangkan oleh penutur etnik Jawa meng-ucapkan [kʌwɪn].

Bunyi-bunyi konsonan yang lain misalnya bunyi [p, n, m, c, ʔ, y, k, s] adalah hampir mirip dengan bahasa Melayu bila dilihat dari tempat hambat, cara hambat, hubungan posisional antara penghambatnya maupun getar atau tidaknya pita suara. Misalnya bunyi [p] untuk kata pada, bunyi n bagi kata nya, [c] bagi kata cerai, [ʔ] bagi kata anak, [y] bagi untuk kata [yang] dan [k] bagi kata kalau [s] untuk kata saya dan [m] untuk kata manjak. Sungguhpun demikian dalam pemakaian bahasa Melayu bagi etnik Jawa ini tidak ditemukan pengaruh [ʔ] retrofleksi.

Sekali lagi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh bunyi-bunyi konsonan bahasa Jawa terhadap bunyi-bunyi konsonan bahasa Melayu yang paling ketara terutama pada bunyi faringal yang datangnya dari rongga kerongkongan yang terletak di antara pangkal tenggorok dengan rongga mulut dan rongga hidung sebagai tabung udara yang akan ikut bergetar bila pita suara bergetar misalnya bunyi konsonan hambat letup bahasa Jawa [b^h, d^h, ḡ^h, j^h, g^h]. Walaupun mereka tinggal agak lama di Malaysia tetapi bunyi-bunyi faringal ini tetap muncul dalam pemakaian bahasa Melayu. Namun, disebalik pengaruh bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa terhadap bahasa Melayu, penulis juga telah menemukan beberapa perubahan dalam tuturan dari etnik ini sendiri. Misalnya ada kata yang diucapkan dengan pengaruh bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa, akan tetapi ada juga kata tertentu yang mulai bergeser. Geseran yang dimaksud adalah hilangnya bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu pada waktu terjadinya percakapan.

4.1.3 Penggantian Bunyi-bunyi Vokal dan Konsonan Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Melayu

Penggantian yang terjadi dalam pemakaian bahasa Melayu ditinjau semula pada penggunaan bahasa Melayu yang dipakai dalam percakapan antara etnik Jawa dengan penulis yang terjadi pada waktu percakapan itu berlangsung.

Penggantian bunyi-bunyi vokal bahasa Jawa terhadap bahasa Melayu kiranya yang paling menonjol adalah pada bunyi vokal [Σ, ɔ, e, o]. Di bawah ini ditunjukkan contoh-contoh bunyi yang telah mengalami penggantian ke dalam bahasa Melayu.

TABEL 4 *

Penggantian bunyi-bunyi vokal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu	Kata	Penutur	
		Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
Vokal [Σ] bahasa Jawa menjadi vokal [e]	boleh	[boleh]	[boleh]
Vokal [o] bahasa Jawa menjadi vokal [ʌ] bahasa Melayu	kalau	[kʌlʌw]	[kʌlʌw]
Vokal [e] bahasa Jawa menjadi vokal [ʌ] bahasa Melayu	pakai	[pʌkʌy]	[pʌkʌy]
Vokal [ɔ] bahasa Jawa menjadi vokal [o] bahasa Melayu	sekolah	[sekolʌh]	[sekolʌh]

Penggantian bunyi [Σ] kepada bunyi [e], terjadi pada informan II. Kata boleh, misalnya dipakai beserta bunyi [o] dan [e] sama seperti sistem konsonan bahasa Melayu tanpa memasukkan bunyi-bunyi vokal bahasa Jawa. Kata kalau dipakai oleh informan II dengan munculnya bunyi diftong bahasa Melayu yakni [ʌw], dan ini berbeda dengan informan I menyebut kata kalau sebagai [kʌlɔʔ] tanpa diftong bahasa Melayu, malah terpengaruh pula dengan bunyi [ɔ] bahasa Jawa beserta hentian glotis [ʔ]. Begitu juga pada kata pakai, oleh informan I tetap memakai kata [p key] dengan hadirnya bunyi [e] dan [y], sedangkan pada informan II, dapat menyebutkan kata pakai sesuai dengan diftong bahasa Melayu [ʌy] atau [pʌkʌy]. Bunyi [ɔ] yang tidak ada dalam sistem vokal bahasa Melayu, misalnya pada kata sekolah, informan II tidak memakai bunyi [ɔ] lagi, melainkan bunyi [o], yakni [sekolʌh] berbeda dengan informan I yang menyebut [sekɔlʌh]. Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemakaian bahasa Melayu pada informan II menunjukkan beberapa penggantian, tapi pada kata-kata lain yang diucapkan oleh informan II tetap saja bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa mempengaruhi pemakaian bahasa Melayu. Hanya saja bahasa Melayu pada informan II beda jika dibandingkan dengan informan I dan III, karena pilihan kata, intonasi, tekanan (sebagian dari ciri-ciri suprasegmental) sudah mendekati bahasa Melayu. Sedangkan

pada informan I dan III dengan lingkungan kerja yang terdiri dari etnik Cina, bahasa Melayu mereka lebih bersifat bahasa pasar, baik pilihan kata, intonasi, tekanan dan susunan kalimat yang tidak gramatikal, jelas memperlihatkan 'dialek Cina' mereka. Tabel 5 berikut ini akan menunjukkan penggantian yang terjadi dalam pemakaian bahasa Melayu dari etnik Jawa ini.

TABEL 5 *

Penggantian bunyi-bunyi konsonan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu	Kata	Penutur	
		Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
bunyi [b ^h] kepada [b]	banyak	[bʌñʌʔ]	[bʌñʌʔ] atau [mʌñʌʔ]
	biasa	[biʌsə]	[biʌsʌ]
	lebih	[ləbeh]	[ləbIh]
	seberapa	[səbərəpə]	[səbərəpʌ]
	balik	[bʌleʔ]	[bʌliʔ]
	Kabupaten	[kʌbupʌten]	[kʌbupʌten]
	bulan	[bulʌn]	[bulʌn]
	baru	[baru]	[bʌru]

Penggantian bunyi-bunyi konsonan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu	Kata	Penutur	
		Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
bunyi [d ^h] kepada [d]	bersih	[bərseh]	[bərsɪh]
	sembilan	[səmbilən]	[səmbilən]
	tambang	[tambəŋ]	[tambəŋ]
	bini	[bini]	[bini]
	belum	[bəlom]	[bəlom]
	datang	[datəŋ]	[datəŋ]
	desa	[desə]	[desə]
	dah	[dʌh]	[dʌh]
	dekat	[dəkət]	[dəkətʔ]
	duduk	[dudoʔ]	[dudoʔ]
	ada	[ʌdə]	[ʌdə]
	pindah	[pindʌh]	[pindʌh]
bunyi [j ^h] kepada [j]	juga	[jugə]	[jugə]
	jadi	[jʌdi]	[jʌdi]
bunyi [g ^h] kepada [g]	juga	[jugə]	[jugə]
	agak	[ʔagətʔ]	[ʔagətʔ]
	gitu	[gitu]	[gitu]
bunyi [n] kepada [d]	desa	[desə]	[desə]
	kerja	[kəjə]	[kəjə]
bunyi [r] kepada [r] dalam bahasa Melayu yang tidak digetarkan			

Penggantian yang terjadi dari bunyi konsonan bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu banyak sekali ditemukan. Misalnya pada kata banyak pada informan I bunyi [b^h] telah berganti kepada bunyi [b] malah pada kata tersebut, informan tersebut mengucapkan [mʌñʌ?] di mana bunyi [b] diganti pula dengan bunyi [m]. Tetapi pada informan II kata banyak tetap diucapkan sebagai [b^hʌñʌ?], lain pula dengan informan III, yang menyebutkan secara benar dengan bunyi [bʌñʌ?]. Begitu juga pergeseran bunyi-bunyi [d^h, j^h, g^h] berubah ke dalam bunyi konsonan bahasa Melayu. Kata desa yang diucapkan oleh informan II pada mulanya tidak terdapat penyengauan tapi bila dia menyebutkan nama desa di kampungnya, maka yang keluar sebagai ucapan adalah bunyi [ndesʌ] dengan kemunculan bunyi [n] sengau. Nampaknya pada setiap informan nama asli sesebuah tempat cenderung diucapkan sesuai dengan bunyi di daerah asal mereka. Bunyi [r] juga tidak lagi diucapkan sebagai bunyi getaran melainkan bunyi [r] tersebut dilenyapkan sama sekali seperti kebiasaan bahasa Melayu yang tidak membunyikan [r] pada kata kerja yang diucapkan sebagai [kejʌ], dan kata pernah menjadi [penʌh].

4.1.4 Kemunculan Bunyi-bunyi Baru

Dalam pemakaian bahasa Melayu dari golongan masya-rakat etnik Jawa di Chow Kit, sejauh ini penulis

telah dapat menemukan kemunculan bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang baru yakni, munculnya bunyi baru tersebut adalah akibat peniruan bahasa dari pemakaian bahasa Melayu di lingkungan tempat mereka bekerja. Dalam hal ini peniruan yang dimaksud adalah bunyi-bunyi dari kata yang sering dipakai oleh orang-orang Cina yang rata-rata mendominasi sektor pembinaan di Malaysia. Bunyi yang ditiru misalnya pada bunyi [ʌ] walaupun dalam bahasa Melayu standard misalnya diucapkan dengan bunyi [e], misalnya pada kata empat yang biasanya disebut sebagai [ʔʌmpʌt]. Di bawah ini akan ditunjukkan bunyi-bunyi yang kiranya sangat terpengaruh dengan bunyi sebutan dari etnik Cina di Kuala Lumpur.

TABEL 6 *

Bunyi-bunyi vokal yang ditiru oleh penutur etnik Jawa dari etnik Cina	Kata	Penutur	
		Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
Bunyi vokal [e] menjadi [ʌ]	empat	[empʌt]	[ʔʌmpʌt] atau [ʔʌmpʌʔ]
[ə] menjadi [ʌ]	kasihan	[kʌsiʌn]	[kʌsiʌn]

Akibat lingkungan pekerjaan pada informan I dan III, yang didominasi oleh etnik Cina, maka pemakaian bahasa Melayu mereka banyak yang terserap dari bunyi-bunyi

vokal yang sering dipakai oleh etnik Cina yang bahasa mereka cenderung bersifat bahasa pasar. Pada kata empat kadang-kadang ditemukan juga bunyi [ʔampʌʔ] yang seharusnya berakhir dengan bunyi [t] tetapi berakhir dengan bunyi [ʔ]. Kata kasihan dalam bahasa Melayu pula diucapkan dengan kata [kʌsiaʌn] dengan memakai bunyi [ʌ], sedangkan pada penutur bahasa Melayu memakai bunyi [ə] 'sebagaimana lazimnya, yakni [kəsiaʌn].

Di samping pengaruh bunyi vokal, terdapat juga pengaruh bunyi konsonan bilamana bunyi [b] berubah menjadi bunyi [m] yang mirip dengan pemakaian bahasa oleh etnik Cina pada kata bangunan menjadi [mʌŋunʌn]. Sedangkan kata banyak menjadi [mʌŋʌʔ] terjadi pada informan I dan pada informan II menyebut [bʰʌŋʌʔ] dan informan III menyebut [bʌŋʌʔ]. Bunyi [r] dalam kata ringgit pula berubah menjadi bunyi [l] menjadi [liŋget].

TABEL 7 *

Bunyi-bunyi konsonan yang ditiru oleh etnik Jawa dari etnik Cina	Kata	Penutur	
		Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
bunyi [b] menjadi [m]	bangunan	[bʌŋunʌn]	[mʌŋ unʌn]
	banyak	[bʌŋʌʔ]	[mʌŋʌʔ]
bunyi [r] menjadi [l]	ringgit	[riŋget]	[liŋget]

Selain dari timbulnya bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang ditiru dari etnik Cina akibat pengaruh lingkungan kerja, muncul lagi bunyi-bunyi baru yang diciptakan oleh penutur etnik Jawa ini, terlihat pada bunyi yang berakhir dengan bunyi [t] dan [p] yang cenderung diucapkan dengan bunyi [ʔ]. Timbulnya bunyi-bunyi ini sebagai upaya dari penutur dari etnik Jawa untuk mendekati bunyi-bunyi [t] dalam bahasa Melayu yang cenderung ke arah bunyi [ʔ] tetapi bunyi [t] masih ada. Bagi penutur dari etnik Jawa ini, bunyi [t] sebagai bunyi [ʔ] rata-rata terjadi pada kata yang berakhiran n dengan bunyi [t] dan ada juga yang berakhir dengan bunyi [p], seperti contoh berikut:

TABEL 8 *

Bunyi-bunyi konsonan yang diciptakan oleh penutur etnik Jawa	Kata	Penutur	
		Bahasa Melayu	Bahasa Jawa
konsonan [t] menjadi bunyi [ʔ]	dekat	[dekʌt]	[dekʌʔ]
	sikit	[siket]	[sikɛʔ]
	buat	[buʔt]	[buʌʔ]
	duit	[duɛt]	[duɛʔ]
konsonan [p] menjadi bunyi [ʔ]	kechap	[kɛʃap]	[kɛʃʌʔ]

* Setiap penyajian tabel dalam bab IV ini melibatkan ketiga-tiga orang informan.

Berdasarkan pemakaian bahasa Melayu dari ketiga-tiga orang informan tersebut, dapatlah ditarik ke-simpulan bahwa faktor lingkungan kerja amat menentukan pemakaian bahasa Melayu mereka. Lama tinggal yang bervariasi tidak menjamin baik tidaknya pemakaian bahasa mereka. Hal ini dapat dilihat dari informan II seorang wanita yang dulunya pernah bekerja dalam lingkungan masyarakat Melayu sebagai pembantu rumah selama 5 tahun, kurang sekali terpengaruh dengan bunyi-bunyi vokal dan konsonan dari etnik Cina. Walaupun begitu pemilihan kata, intonasi dan tekanan (sebagian dari ciri-ciri suprasegmental) dari informan II lebih mendekati kepada pemakaian bahasa Melayu standard variasi schwa yang sehari-hari dipakai oleh penulis. Hanya saja pengaruh bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa oleh informan II sama kentalnya dengan informan I dan II.

Informan I dan III yang bekerja sebagai buruh binaan yang bekerja dalam lingkungan masyarakat Cina, pemakaian bahasa Melayu mereka agak 'kecina-cinaan' yakni pengaruh bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang sering dipakai oleh etnik Cina ditambah lagi ciri-ciri berikut yakni: pemilihan kata, tekanan, intonasi serta susunan kalimat mereka yang tidak grammatikal. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tahap penguasaan bahasa Melayu dari kedua informan I dan III hanyalah 'sebatas bahasa Melayu pasar bila dilihat dari ciri-ciri di atas yang hadir dalam pemakaian bahasa Melayu mereka. Karena menurut pengalaman

penulis, pemakaian bahasa Melayu dari informan I dan III ini, mendekati pemakaian bahasa Melayu oleh etnik Cina di Malaysia, dengan 'dialek Cina'.

Meskipun informan I dan III telah menetap di Malaysia lebih dari 8 tahun, namun akibat lingkungan kerja, tanpa pernah menetap dalam lingkungan masyarakat Melayu menjadikan bahasa Melayu mereka cenderung ber-sifat pasar. Walaupun begitu, bagi ketiga-tiga orang informan, pengaruh bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa tetap saja muncul dalam pemakaian bahasa Melayu mereka.

Di samping itu juga pergeseran yang timbul dari bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu kiranya berjalan seiring dengan pengaruh yang ada dalam bahasa Melayu itu sendiri. Maka proses saling pengaruh antara bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa dengan bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Melayu telah terjadi, dengan memunculkan bunyi-bunyi baru baik itu berupa peniruan dari etnik Cina maupun bunyi yang mereka ciptakan sendiri oleh etnik Jawa pada bahasa Melayu.

4.2 Contoh Percakapan

Informan I

Nama : Subhan (S)

Istri : Rasti (R)

Jenis Kelamin : Pria

Lama tinggal : Delapan Tahun

Pekerjaan : Buruh Binaan

01 R : Gresik, Jawa Timur

[ŋresɪ? j^haw^h timɔr]

02 R : Saya baru datang dari sini, dekat tiga tahun

[saya b^haru d^hatɔŋ sini, dɔkɔ? tig^hɔ tɔ^hɔn]

03 R : Bukan Suroboyonya nang Gresiknya

[b^hukan Surob^hoyo nɔŋ ŋresɪ?nɔ]

04 S : Dari Surabaya ke Gresik sekarang ya, tambang bas

[d^hari Surab^haya kɛ ŋresɪ? sɛkɔŋɔyɔ, tɔmbɔŋ bas]

kurang lebih tujuh ratus.

[kurɔŋ lebh tujoh ratus]

05 S : Kalau uang sini, tak sampai satu ringgitlah

[kalɔ? uɔŋ sini tɔ? sɔmpɛy satu lɪŋgetɪlɔh]

06 S : Saya duk sini dah lama, dah delapan tahun

[saya dɔ? sini dɔh lamɔ, dɔh dɛlapan tɔ^hɔn]

07 S : Saya? Subhan

[saya Subhan]

- 08 S : Ni Rasti, orang sana jugalah sama la
 [Ni Rasti ɔʔaŋ sana j^hag^hal^hah samala]
 (Istri informan juga orang Indonesia)
- 09 S : Dia dah lima tahun
 [di^ʔ dah lima ta^won]
- 10 S : Kerja kontrek kat sini saja. Kat Setapak sini,
 [kəja kɔntre? ka? sini saja. ka? setapa? sini]
 tapi dah habis kerjalah.
 [tapi dah habes kəjalah]
 (Informan bekerja di kawasan Setapak dan baru selesai tugas)
- 11 S : Tak balik Surabaya, tak tau dia nak mau balik,
 [ta? b^hali? surab^haya ta? ta^wu dia na? ma^wu b^hali?]
 tapi tambang bas belum ada.
 [tapi tambang bas belom?ada]
 (Istri informan tidak mau kembali ke Surabaya karena ongkos pulang belum ada)
- 12 S : Tak da anak la
 [ta? da ?ana? la]
- 13 S : Ada, ada anak, saya punya binikan ... satu, saya
 [ada ada ?ana? saya puⁿia bini ?an satu saya
 sendiri tiga
 sendiri tig^ha]
 (Informan mempunyai seorang istri dan tiga orang anak)

- 14 S : Istri satu, anak empatlah, tapi istri sayakan
 [istri satu ?ana? ?ampah lah tapi istri sayakan
 yang dulu cerailah, habis saya kawin sama ini,
 yang dulu cereylah habes saya kawin sama ini
 ya satu la, dia anak sendiri satu.
 [ya satu la dia^y ?ana? sendiri satu]
- 15 S : Dulu bapak yang sama, sama saya belum punya
 [d^hulu b^hapah? yang sama sama saya belum punya
 anak la tapi dulu dia kawin bapak yang dulu dia
 ?ana? la tapi dulu dia^y kawin b^hapah? yang dulu dia^y
 ada satu, sama saya dah lima tahun tapi belum
 ?ada satu sama saya dah lima taon tapi belum
 punya anak lagi.
 punya ?ana? lag^hi]
 (Informan menerangkan tentang mantan suami
 istrinya, informan masih belum mempunyai anak
 dengan istri yang baru ini)
- 16 S : Umur empat puluh, dia tiga puluh.
 [umur ?ampat puluh, dia^y tig^ha puluh]
- 17 S : Itu la tambang tak da, belum cukup lagi, kira
 [itu la tambang ta? da belum cukup lag^hi kira
 ada la, tapi tak mau balik kampung pasal anak
 ?ada la tapi ta? mau b^hali? kampung pasal ?ana?
 banyakan, mana nak belikan baju, kan nak mau
 ma^u? ?an mana na? b^halikan b^haju kan na? ma^u

belikan apa, biasanya kadang-kadang balik kat
 b^helikan ?APA bi^hsa^h k^had^h -k^had^h b^hALI? KA?
 sini kan, tanya, yah! bapak! mana ole-ole apa
 sini kan, ta^h ya^h b^hap^h? mana ^hle-^hle ?APA
 dia, jadi kalau balik tak bawa ole-ole sama
 di^h j^had^hhi k^halaw b^hALI? ta? bawa ^hle-^hle sama
 saya punya anak, nanti kasian sama anak juga
 saya pu^hla ?APA? nanti kasian sama ?APA? j^huga]
 (Informan memberitahu bahwa ongkos pulang ke
 kampung belum ada, memandangkan anak-anak infor-
 man banyak, jadi informan tidak mau pulang jika
 tidak membawa ole-ole untuk anaknya)

18 S : Kecamatan Ujung Pangkah

[kəcamatan ujuŋ paŋkah]

19 S : Menganti dekat dengan Gresik saja, jadi Gresik,

[məŋanti dəka? dəŋan ɡresɪ? saja j^had^hhi ɡresɪ?

terus dia jalan sikit, Menganti, Perdameian, ha

teros di^h jalan sike? məŋati pərdameyan ha

itu mana Cerme, dekat situlah

itu mana Cərme dəka? situlah]

20 S : Jadi Kecamatan Menganti dah dekat sama Gresik

[j^had^hhi kəcamatan məŋanti dah dəka? sama ɡresɪ?

ja .. tak jauh

ja ta? j^hauh]

- 21 S : Insyallah, hari depan ni lah, hari raya haji,
 [insyaallah hari depan ni lah hari raya haji^{hi}
 balik kampung
 bali? kampung]
- 22 S : Sebulan uang Malaysia kurang lebih seratus, kira
 [sebulan uang malaysia kurang leb^hih seratus, kira
 untuk buat anak sekolahkan
 unto? bua? ana? sekolah?an]
- 23 S : Akak ni kerja kontrek juga
 [akak? ni kerja kontre? juga]
 (Istri informan juga bekerja di sektor pembina-
 an)
- 24 S : Dulu saya suruh kerja kat sekolah sana dia,
 [dulu saya suruh kerj^ha ka? sek^holah sana di^ha
 dia tak nak, pada hal saya sendiri kasian tengok
 di^ha ta? nak? pad^ha hal saya sendiri kasian teng^h?
 kerjanya penat-penat saya suruh kerja yang agak
 kerj^ha^h penat-penat saya suruh kerj^ha yang aga?
 ringan dia tak mau, jadi tak paksalah
 ringan di^ha ta? mau j^had^hi ta? paksalah]
- (Informan pernah menyuruh istrinya kerja di
 sekolah, tetapi istrinya enggan)
- 25 S : Cari apa-apa bajulah, ya belanja sikit-sikit
 [cari apa-apa b^haj^hulah ya belanj^ha sike?-sike?]
 (Informan sedang berbelanja, membeli pakaian)

4.1.1.2 Informan II

Nama : Muntafiah (M)

Jenis Kelamin : Wanita

Lama Tinggal : Lima Tahun

Pekerjaan : Pramuniaga

26 M : Masa tu tahun delapan puluh sembilan

[masa tu ta^won d^helapan puluh sembilan]

(Informan datang ke Malaysia pada tahun 1989)

27 M : Gaji dia boleh la tahan

[gaji di^ya boleh la tahan]

(Gaji yang diterima informan II agak lumayan)

28 M : Dulu sekolah sampai tingkatan tiga ja, lepas tu

[dulu sekolah sampey tingkatan tig^ha ja, lepas tu

datang sini, pasal duit tak cukup nak sekolah

datang sini pasal du^we? ta? cukup na? sekolah

lagi kan

lagi ?an]

29 M : Duduk sini dah lima tahun, duduk dekat Datok

[dudok? sini dah lima ta^won dudok? deka? da to?

Keramat

keramat]

(Informan tinggal di Malaysia sudah lima tahun

dan tinggal di kawasan Keramat, Kuala Lumpur)

- 30 M : Desa dia ada sendiri, desa Ngodok, Kecamatan
 [dɛsɑ diʌ ʔɑdɑ sɛndiri ndɛsɑ ŋd̪hɔk kɛcɑmɑtɑn]
 Laren, Kabupaten Lamongan
 lɑrɛn kɑbʰuɑtɛn lɑmɔŋɑn]
 (Informan menerangkan tentang desanya di Indo-
 nesia)
- 31 M : Ramai, SRP kalau dekat sini, kalau dekat Indon .
 [rɑmɛ] SRP [kɑlɑw dɛkɑ? sini, kɑlɑw dɛkɑ? indʰon
 tɪŋkɑtɑn tɪgɑ, SMP kelas tɪgɑ
 tɪŋkɑtɑn tɪgʰɑ] SMP [kɛlɑs tɪgʰɑ]
 (Informan mempunyai keluarga besar. Taraf pen-
 didikan hanya SMP kelas tiga)
- 32 M : Dah pernah dah, sekali sebelum ni, saya kerja
 [dɑh pɛrnɑh dɑh sɛkɑli sɛbɛlɔm ni sɑyɑ kɛrjʰɑ
 kɑt rɑmɑhtɑŋgɑ, sɑyɑ kɛrjɑ kɑt sini bɑru jɑ,
 kɑ? rɑmɑhtɑŋgɑ sɑyɑ kɛrjʰɑ kɑ? sini bɑru jɑ,
 bɑru sɛmbilɑn hɑri
 bɑru sɛmbilɑn hɑri]
 (Informan pernah sekali kembali ke Indonesia,
 dulu bekerja di sektor pembantu rumah, baru ber-
 tugas di toko tersebut sembilan hari)
- 33 M : Boleh la, gaji dia bersih dapat empat setengah
 [bɔlɛh lɑ gʰɑjʰi diʌ bɛrsɛh dɑpɑ? ɛmp ? sɛtɛŋɑh
 tɑpɪ tɑmbɑŋ bɑs diɑ bɑgɪ
 tɑpɪ tɑmbɑŋ bɑs diʌ bɑgɪ]

- 34 M : Tak da kat sini, kat kampung
 [tʌ? dʌkʌ? sini kʌ? kʌmpuŋ]
 (Ibubapa informan berada di kampung)
- 35 M : Lumayanlah, bolehlah. (Tentang gaji informan)
 [lumʌyʌnʌh bolehʌh]
- 36 M : Bukan tiap-tiap bulan, kalau ada orang balik
 [bukʌn tiʌp-tiʌp bʰulʌn kʌʌwʌdʌ ʌrʌŋ bʌli?
 kampung kita hantarlah.
 kʌmpuŋ kita hʌntʌrʌh]
 (Informan mengirim uang ke kampung)
- 37 M : Mungkin sembilan nam dah balik kampung dah
 [muŋken sɔmbilan nʌm dʌh bʌli? kʌmpuŋ dʌh]
- 38 M : Datang sini pakai SPLP masa tu, tapi sekarang
 [dʌtʌŋ sini pʌkʌi SPLP mʌsʌ tu tʌpi sɛkʌrʌŋ
 kebanyakan dah apa tu, dah pakai pasport
 kɔbʰʌŋʌ?ʌn dʌh ʌpʌ tu dʌh pʌkʌi pʌspɔrt]
- 39 M : Tak tau alamat dia, sebetulnya saya masih duduk
 [tʌ? tʌuʷ ʌʌmʌt diʌ sɛbɛtʌʌʌ sʌyʌ mʌsɛh dudu?
 tumpang dekat lorong lapan nomer satu nam
 tumpang dɛkʌ? lɔrɔŋ lʌpʌn nɔmer sʌtu nʌm
 sembilan, tapi saya dekat situ kadang-kadang,
 sɔmbilan tʌpi sʌyʌ dɛkʌ? situ kʌdʰŋ - kʌdʰŋ
 dekat tempat masjid Al-Akram tu kan .. masuk ..
 dɛkʌ? tɛmpʌt mʌsʌjʰɛd ʌl-ʌkrʌm tuʌn mʌsɔ?

dekat situ masuk, yang ada kantin tu
 deka? situ maso? yah? ada kantin tu]

40 M : Tak lah seronok pasal ni negara orang kan, bukan
 [ta? lah seronok? pasal ni neg^hara ora^hkan bukan
 kampung sendiri

kampung sendiri]

(Informan memberitahu bahwa dia tidak gembira
 tinggal di Malaysia karena bukan negaranya sendiri)

41 M : Pasal saya dah lima tahun kat pembantu rumah,
 [pasal saya dah lima ta^won ka? pembantu rumah
 jadi nak cari pengalaman lain

ja^had^hi na? cari pe^halaman lain]

42 M : Memang majikan dia baik, tapi kadang-kadang tu

[memang maj^hikan dia bai? tapi kad^hang-kad^hang tu
 anak dia tu nakal sikitkan, dah biasalah macam tu
 ?ana? dia^y tu nakal sike??an dah bi^yas lah macam tu]

4.1.1.3 Informan III

Nama : Mukit (MU)

Jenis Kelamin : Pria

Lama Tinggal : Sepuluh Tahun

Pekerjaan : Buruh Binaan

43 MU : Kerja kontrek

[kɔjɔ kontre?]

44 MU : Gresik, Jawa Timur lah

[ɣresɪ? j^hawɔ timɔrɪɔh]

45 MU : Campbell, sebelah Campbell, dekat bangunan tu

[cɔmpbɔll, sɔbɔlɔh cɔmpbɔll, dɛkɔ? mɔɣunɔn tu]

46 MU : Dah lama, sepuluh tahun

[dɔh lɔmɔ sepulɔh tɔ^wn]

(Informan berasal dari Gresik, Jawa Timur, tinggal di kawasan Campbell hampir sepuluh tahun)

47 MU : Kira itu Kabupatenlah, saya pun tak seberapa

[kɪrɔ itu kɔbupɔtɛnɪɔh sɔyɔ pun tɔ? sɔbɔrɔpɔ

kenɔllɔh itu, tɔpɪ kɔlɔw sɔyɔ?ɔsɪ kɔmpuɣ

kɔnɔllɔh itu tɔpɪ kɔlɔw sɔyɔ?ɔsɪ kɔmpuɣ

Nonden, Kecamatan Kebo, Kabupaten Gresik

Nond^hen kɔcɔmɔtɔn kɔb^hɔ kɔbupɔtɛn ɣresɪ?]

- 48 MU : Umur dekat empat puluh lebihlah
[umur dəkʌ? ʔəmpʌ? puluh ləbehih]
- 49 MU : Anak da . ta dak
[ʔʌnʌ? dʌ . tʌ dʌ?]
- 50 MU : Tak duk kongsi saja, tak tentulah kadang-kadang
[tʌ? do? kɔŋsi sʌjʌ, tʌ? tɛntulʌh kʌd^hʌŋ -kʌd^hʌŋ
pat orang, lima orang, satu orang pun ada juga
pat ɔŋŋ lima ɔŋŋ satu ɔŋŋ pun ʔʌdʌ jugʌ]
(Informan tinggal di rumah kongsi)
- 51 MU : ee .. tak da baliklah
[tʌ? dʌ bʌle?lʌh]
- 52 MU : Terpaksalah, tak da kirimlah, kalau tak da duit
[tɔrpʌksʌlʌh tʌ? dʌ kiremlʌh kʌlʌw tʌ? dʌ duɛt^w]
Pasal dia jarang kerja. Tak, kirim sekali-
[pʌsʌl diʌ j^yhʌŋŋ kɔŋj^hʌ tʌ? kirem sɛkʌli-
sekali saja, dua ratus, satu ratus gitu saja,
sɛkʌli sʌjɔ, duʌ rʌtɔs, sʌtu rʌtɔs gitu sʌjɔ,
ada juga tapi tak banyak
ʔʌdʌ jugʌ tʌpi tʌ? bʌn^hʌ?]
(Informan menerangkan bahwa dia tidak mengirim
uang ke kampung, kalau pun kirim hanya sekali-
sekali saja)
- 53 MU : Saya istri orang kampung juga
[sʌyʌ istri ɔŋŋ kʌmpɔŋ jugʌ]

- 54 MU : Tapi udah meninggal, sejak tahun lapan pat,
 [tapi udah mənɪŋgəl, səjə? tʰən lapan pat,
 saya punya bini sudah mati, sudah meninggal di
 saya puŋa bini sudah mati sudah mənɪŋgəl di
 kampung
 kʌmpoŋ]
- 55 MU : Sini tak da istri
 [sini tʰ? da istri]
- 56 MU : Itu Kobena, tak pernah pindah, kalau dia pindah
 [itu kobena tʰ? p ənəh pindah kalaw diʌ pindah
 saya pun ikut pindah juga
 saya pun ikut pindah juga]
 (Informan bekerja di Kobena dan tidak pernah
 pindah kerja)
- 57 MU : Saya mau balik, balik kongsi la
 [saya maʉ bale? bale? kɔŋsi la]
- 58 MU : Dari jumpa kawan Kampung Baru
 [dari jumpa kawən kʌmpoŋ bʰaru]
- 59 MU : Sepuluh tahun lebihlah, mulai tahun lapan lima
 [səpuluh tʰən ləbʰihlah mulai tʰən lapan lima
 akhir, nginjak tahun lapan pat lah
 ?akhir ŋinja? tʰən lapan pat lah]
 (Informan menerangkan tentang lama tinggal)

- 60 MU : Tak pernah balik, sekali pun tak pernah
[tʌ? pənʌh bʌli? səkʌli pun tʌ? pənʌh]
- 61 MU : Insyaallah mudah-mudahan bulan puasa inilah lagi
[insyʌʌllʌh mudʰʌh-mudʰhʌn bulʌn puʌsʌnɪlʌh lʌgi
nak balik
nʌ? bʌle?]
- 62 MU : Kejap lagi, balik lagi !
[kəjʌ? lʌgʰi bʌle? lʌgʰi]
- 63 MU : Tak tentulah kadang-kadang mana tau, di rumah
[tʌ? tɔntʌlʌh kʌdʰʌŋ-kʌdʰʌŋ mʌnʌ tʌu, dirumʌh
tak da kerja mau balik sini lagi
tʌ? dʌ kərjʰʌ mʌu bʰʌli? sini lʌgi]
(Informan menerangkan pada bulan puasa nanti,
dia akan kembali lagi ke kampung, tapi nanti
akan kembali lagi ke Kuala Lumpur jika di
kampung tidak ada pekerjaan)

B A B V

KESIMPULAN